

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain (UU No 36, 2009).

Salah satu bentuk gangguan jiwa yaitu waham, menurut Dep Kes RI, 1994 menyatakan bahwa waham adalah keyakinan klien yang tidak sesuai dengan kenyataan tetapi dipertahankan dan tidak dapat dirubah secara logis oleh orang lain, keyakinan ini berasal dari pemikiran klien dimana sudah kehilangan control (yosep & sutini, 2013). Menurut Keliat (2000), secara umum dapat dikatakan segala sesuatu yang mengancam harga diri dan keutuhan keluarga merupakan penyebab terjadinya halusinasi dan waham. Selain itu kecemasan, kemampuan untuk memisahkan dan mengatur persepsi mengenai perbedaan antara apa yang dipikirkan dengan perasaan sendiri menurun sehingga segala sesuatu sukar lagi dibedakan, antara rangsangan dari pikiran dan rangsangan dari lingkungan (Damaiyanti & Iskandar, 2013). Jadi perlu dilakukan upaya diantaranya program intervensi dan terapi yang impleentasinya bukan di rumah sakit tetapi dilingkungan masyarakat (community based psyciatric services) penambahan jumlah rumah sakit jiwa bukan lagi menjadi prioritas utama karena pengembangan program kesehatan jiwa masyarakat (deinstitutionalization) adalah yang diutamakan. Telah banyak ditemukan obat-obatan psikofarmaka yang efektif yang mampu mengendalikan gejala gangguan pada penderitanya, artinya dengan

pemberian obat yang tepat dan memadai penderita gangguan jiwa berat, cukup berobat jalan. Namun dukungan keluarga (primary support groups) yang diperlukan dalam pengobatan gangguan jiwa berat ini. Stigma terhadap gangguan jiwa berat ini tidak hanya menimbulkan konsekuensi negatif terhadap penderitanya tetapi bagi juga anggota keluarga, meliputi sikap-sikap penolakan, penyangkalan, disisihkan, dan diisolasi. Penderita gangguan jiwa mempunyai risiko tinggi terhadap pelanggaran hak asasi manusia.(Priyanto, 2013).

Salah satu klasifikasi waham yaitu waham kebesaran, waham kebesaran merupakan keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kebesaran atau kekuasaan khusus, diucapkan berulang kali tetapi tidak sesuai dengan kenyataan (Yusuf dkk, 2015). Menurut data dari WHO (2011) penderita gangguan jiwa berat telah menempati tingkat yang luar biasa, lebih dari 24 juta mengalami gangguan jiwa berat. Jumlah penderita gangguan jiwa di dunia, seperti fenomena gunung es yang kelihatannya hanya puncaknya, tetapi dasarnya lebih banyak lagi yang belum diketahui (Rikesdas, 2013). Dalam Sinthana dan Sari, (2014) menyebutkan bahwa secara nasional terdapat sekitar 1,7 per mil penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa berat atau secara absolut terdapat 400 ribu jiwa penduduk Indonesia yang mengalami gangguan jiwa berat (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Pukesmas Pamotan Kabupaten Malang tercatat jumlah orang dengan ganggaun jiwa (ODGJ) sejumlah 92 orang, Gangguan jiwa khususnya Waham sejumlah 7 orang, untuk waham kebesaran sendiri sejumlah 3 orang (Data di Pukesmas Pamotan Kabupaten Malang). Stuart dan

Sundeen (2010) mendefinisikan waham sebagai keyakinan yang salah dan secara kokoh dipertahankan walaupun tidak diyakini oleh orang lain dan bertentangan dengan realita normal. Waham terjadi karena keadaan yang timbul sebagai akibat dari pada proyeksi di mana seseorang melemparkan kekurangan dan rasa tidak nyaman ke dunia luar. Individu itu biasanya peka dan mudah tersinggung. sikap dingin dan cenderung menarik diri. Keadaan ini sering kali disebabkan karena merasa lingkungannya tidak nyaman, merasa benci, kaku, cinta ada diri sendiri yang berlebihan, angkuh dan keras kepala. Dengan seringnya memakai mekanisme proyeksi dan adanya kecenderungan melamun serta mendambakan sesuatu secara berlebihan, maka keadaan ini dapat berkembang menjadi waham. Secara perlahan-lahan individu itu tidak dapat melepaskan diri dari khayalnya dan kemudian meninggalkan dunia realitas. Sedangkan kecintaan-kecintaan pada diri sendiri, angkuh dan keras kepala, adanya rasa tidak aman, membuat seseorang berkhayal ia sering menjadi penguasa dan hal ini dapat berkembang menjadi waham besar (Damaiyanti & Iskandar, 2013).

Keluarga merupakan unit paling dekat dengan penderita, dan merupakan “perawat utama” bagi penderita. Keluarga berperan dalam menentukan cara atau perawatan yang diperlukan penderita di rumah. Keberhasilan perawat di rumah sakit akan sia-sia jika tidak diteruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus dirawat kembali (kambuh). Dukungan keluarga sejak awal perawatan akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat penderita di rumah sehingga kemungkinan kambuh dapat dicegah. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekambuhan penderita waham adalah kurangnya peran serta

keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Salah satu penyebabnya adalah karena keluarga yang tidak tahu cara menangani perilaku penderita di rumah. Keluarga jarang mengikuti proses keperawatan penderita karena jarang mengunjungi penderita di rumah sakit, dan tim kesehatan di rumah sakit juga jarang melibatkan keluarga (Anna K, dalam Nurdiana, 2013). Dengan dukungan keluarga yang seimbang bagi penderita skizofrenia diharapkan baginya agar dapat meningkatkan keinginan untuk sembuh dan memperkecil kekambuhannya .

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang “ gambaran dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran pada keluarga Tn” S ” Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada gambaran dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran pada keluarga Tn”S” Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran pada keluarga Tn” S ” Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan ?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran pada keluarga Tn” S” Di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran pada keluarga Tn” S” ,yaitu :
 - a. Dukungan instrumental
 - b. Dukungan informasi
 - c. Dukungan emosional
 - d. Dukungan penghargaan

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu keperawatan atau sebagai bahan kajian terhadap materi dukungan keluarga tentang perawatan penderita waham kebesaran serta referensi bagi mahasiswa dalam memahami dukungan keluarga tentang perawatan penderita waham kebesaran di wilayah kerja Puskesmas Pamotan

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Dapat menambah pengetahuan bagi perawat masalah gambaran dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran di Puskesmas Pamotan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi di Politeknik Kesehatan Malang dalam memberikan dukungan keluarga tentang perawatan penderita gangguan jiwa waham kebesaran di Puskesmas Pamotan

3. Bagi Penderita dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan ke keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa khususnya waham kebesaran